

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Teoritik

1. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah seperangkat nilai dan konten pembelajaran yang dirancang untuk diajarkan kepada peserta didik. Lebih dari sekadar materi ajar, kurikulum juga mempresentasikan visi, misi, serta tujuan pendidikan secara keseluruhan.²⁴ Kurikulum Merdeka ialah sebuah inovasi pendidikan yang menekankan variasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Untuk mendukung fleksibilitas ini, pendidik diberi kebebasan dalam memilih dan mengembangkan perangkat ajar yang relevan dengan karakteristik setiap siswa.

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada sekolah, khususnya sekolah penggerak, dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan berbasis pada kondisi lokal. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan lebih efektif dan tepat sasaran. Sekolah-sekolah ini memiliki otonomi dalam mengimplementasikan kurikulum berdasarkan pada ketersediaan sarana prasarana, kesiapan sumber daya manusia, serta nilai-nilai budaya dan visi-misi institusi masing-masing.²⁵

Kurikulum berfungsi sebagai inti dari proses penyelenggaraan pembelajaran. Pergantian kurikulum merupakan dinamika yang wajar terjadi dalam sistem pendidikan. Namun demikian, dalam praktiknya, proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum sering kali tidak berjalan dengan mudah, khususnya bagi para pendidik yang menjadi pelaksana

²⁴ Fadрати, Khoirurrijal. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

²⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm 150.

utama di lapangan. Di Indonesia, perubahan kurikulum terjadi secara berkelanjutan dari masa ke masa. Setiap institusi pendidikan, termasuk tingkat PAUD, diharuskan mengikuti perubahan tersebut sebagai langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional.²⁶

Kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, materi pelajaran, serta metode penyampaian yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁷ Kurikulum Merdeka selaras dengan pendekatan "merdeka bermain" dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ini memberi ruang kepada pendidik untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka melalui beragam pilihan aktivitas pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan.

Konsep Kurikulum Merdeka tidak dapat dipisahkan dari kebijakan "Merdeka Belajar" yang merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, baik bagi siswa, guru, maupun orang tua, dengan menekankan kebebasan dan otonomi dalam proses belajar-mengajar.²⁸

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan variasi dalam kegiatan intrakurikuler sehingga siswa memiliki waktu yang memadai untuk mendalami konsep serta mengasah kompetensinya secara menyeluruh.²⁹ Guru memiliki kebebasan dalam menentukan dan menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar

²⁶ ibid hal.1

²⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Hlm 19.

²⁸ Nasution, Suri Wahyuni. "Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar." *Prosiding Pendidikan Dasar 1.1* (2022): 135-142.

²⁹ ibid hal. 2

peserta didik.³⁰ Kurikulum ini juga dimaksudkan sebagai pemberian kebebasan dalam proses pembelajaran, baik bagi guru sebagai fasilitator maupun peserta didik sebagai pelaku utama pembelajaran.

Awalnya, implementasi Kurikulum Merdeka difokuskan hanya di sekolah penggerak yang dipilih melalui proses seleksi. Namun saat ini, pelaksanaannya mulai meluas ke berbagai sekolah berdasarkan kesiapan dan kondisi masing-masing. Selain itu, kurikulum ini bertujuan memperkuat profil pelajar Pancasila melalui proyek pembelajaran bertema yang ditetapkan pemerintah, yang tidak terikat pada capaian pembelajaran tertentu atau materi pelajaran spesifik, sehingga memungkinkan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dan relevan.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Salah satu esensi utama dari Kurikulum Merdeka ialah untuk mengoptimalkan proses belajar. Kurikulum ini dibuat dengan harapan supaya sistem pendidikan di Indonesia mampu menyamai standar pendidikan negara-negara maju, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan materi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Secara umum, kurikulum berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan disusun sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di masa depan.³¹

Tujuan kehadiran Kurikulum Merdeka dimaksudkan sebagai solusi atas berbagai persoalan dalam sistem pendidikan sebelumnya. Kurikulum ini diarahkan untuk mendukung pengembangan potensi dan kompetensi siswa secara lebih optimal. Latar belakang diterapkannya

³⁰ Daulay, Musnar Indra, and Mohammad Fauziddin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Paud." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 9, No. 2 (October 31, 2023): 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>.

³¹ Dahlia Suyadi, *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm 30.

kurikulum ini adalah adanya tuntutan dari masyarakat Indonesia agar generasi mendatang memiliki intelektual yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.³² Kurikulum Merdeka juga diharapkan dapat menjadi inovasi yang memberikan angin segar bagi dunia pendidikan Indonesia, melalui pendekatan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan interaktif.

Adapun beberapa tujuan utama dari Kurikulum Merdeka yang perlu dipahami oleh para pendidik, antara lain:

- 1) Menciptakan suasana pembelajaran yang mengasikkan bagi siswa maupun guru. Kurikulum ini mengutamakan proses pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada prestasi akademik, namun juga pada pembentukan keterampilan dan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.
- 2) Kurikulum memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik, sebagaimana yang diterapkan di negara maju, yaitu dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menentukan materi pembelajaran sesuai dengan minat dan potensinya.
- 3) Mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang sederhana dan fleksibel, memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih mendalam dan berpusat pada penguasaan materi esensial serta penguatan kompetensi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.³³

c. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan sejumlah dampak positif dalam dunia pendidikan. Beberapa di antaranya meliputi penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

³² Saryanto, *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter DI Masa Merdeka Belajar*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), hlm 17.

³³ ibid hal. 14

pengurangan beban administratif bagi guru, terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan, serta ruang berekspresi yang lebih luas bagi peserta didik. Selain itu, kurikulum ini tidak menuntut siswa untuk memiliki hasil belajar yang seragam dan justru mendorong munculnya kreativitas serta inovasi dalam proses mengajar.³⁴ Secara umum, kelebihan Kurikulum Merdeka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

1) Lebih ringkas namun mendalam

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi esensial yang benar-benar krusial untuk dipahami oleh siswa. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih mendalam tanpa terburu-buru, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.³⁵

2) Memberikan keleluasaan yang lebih banyak dalam proses belajar dan mengajar.

Guru memiliki keleluasaan dalam menyusun proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik. Di sisi lain, satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk mengelola kurikulumnya sendiri berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang lebih kontekstual dan personal.

3) Lebih relevan dan interaktif

Kurikulum Merdeka mendorong pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata serta interaktif dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran seperti ini diyakini dapat meningkatkan minat belajar siswa serta memfasilitasi pengembangan kompetensi secara optimal.³⁶ Dengan adanya

³⁴ Imas Kurniasih, "A-Z Merdeka Belajar+ Kurikulum Merdeka," *Kata Pena*, 2022, hlm 8.

³⁵ *ibid* hal. 14

³⁶ Ahmad Almarisi, "Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (March 2, 2023): hlm 15, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.

penyederhanaan struktur dan fokus kurikulum, guru dapat lebih terarah dalam memusatkan perhatian kepada peserta didik. Meskipun demikian, guru juga diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, efektif, dan bermakna dengan tetap mempertimbangkan materi-materi inti yang terkandung dalam kurikulum.

d. Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam KBBI, istilah implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan. Secara lebih luas, implementasi mencerminkan suatu proses pengaktifan rencana melalui serangkaian tindakan yang saling berkaitan antara tujuan dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Proses ini juga melibatkan jaringan pelaksana serta sistem birokrasi yang efektif dalam menunjang keberhasilannya.³⁷ Sementara itu, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* menjelaskan bahwa implementasi adalah proses menerapkan sesuatu hingga menghasilkan dampak atau efek yang nyata.³⁸

Implementasi dapat dipahami sebagai proses pengaktualisasian ide, kebijakan, konsep, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. Dalam konteks ini, implementasi tidak hanya sekadar pelaksanaan, tetapi juga merupakan kegiatan yang terstruktur dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu sistem.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan wujud nyata dari pelaksanaan suatu rencana pendidikan yang telah dirancang secara sistematis dan fleksibel. Kurikulum ini memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar dan

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1997), hlm 15.

³⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 53.

³⁹ Usman dan Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 70.

tujuan pendidikan nasional. Esensi dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mencapai hal tersebut diperlukan proses yang terencana serta terukur, didukung oleh pedoman yang jelas dan pelaksana yang kompeten.

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan, baik kepala sekolah, guru, maupun peserta didik, untuk menentukan topik atau tema yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Fleksibilitas ini juga mencakup kebebasan dalam memilih metode pembelajaran yang paling relevan dengan karakteristik siswa. Meski begitu, pemerintah tetap menyediakan struktur kurikulum sebagai acuan, namun tidak bersifat kaku atau harus diikuti secara berurutan seperti pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD dilaksanakan berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dan prinsip yang menyenangkan, relevan dengan konteks kehidupan, dan berpusat pada anak.⁴⁰

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk berkembang dan bertumbuh sesuai dengan minat mereka, bakat, serta potensi individu masing-masing. Terdapat tiga komponen utama yang menjadi fokus dalam kurikulum ini, yaitu penyampaian materi yang bersifat esensial, penguatan karakter, serta pengembangan potensi siswa. Kurikulum ini dirancang secara lebih sederhana namun mendalam, dengan penekanan pada penguasaan materi penting dan penguatan kompetensi sesuai fase perkembangan peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan proses pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan tidak terburu-buru.⁴¹

Di dalam proses implementasinya, Kurikulum Merdeka

⁴⁰ Daulay, Musnar Indra, and Mohammad Fauziddin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Paud." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 9, No. 2 (October 31, 2023): 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>.

⁴¹ Andi Al Muhammad Ardiansyah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak," *Education Journal* 1 (2023): hlm 155-166.

mengharuskan adanya tahapan-tahapan terstruktur yang perlu dilalui sebelum pembelajaran diterapkan secara menyeluruh. Berikut merupakan tahapan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya di jenjang PAUD.

- 1) Tahap awal adalah perencanaan.
 - a) Perencanaan Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum pada PAUD
Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran mencakup beberapa komponen penting, antara lain:⁴²
 - (1) Capaian pembelajaran menggantikan fungsi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). CP menetapkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa. Pada jenjang PAUD, penyusunan CP bertujuan untuk memperkuat peran pendidikan anak usia dini sebagai dasar transisi ke jenjang sekolah dasar, sehingga anak lebih siap secara kognitif, sosial, dan emosional.⁴³
 - (2) Penilaian diagnostik memiliki tujuan mengenali tingkat kemampuan awal, keunggulan, serta kelemahan siswa. Data dari penilaian ini membantu guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar.
 - (3) Modul ajar disusun untuk menyediakan panduan dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif.
 - (4) Penyesuaian Pembelajaran Berdasarkan Tahap Perkembangan dan Karakteristik Anak. Karena Kurikulum

⁴² Susanti Sufyadi, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: kemendikbudristek, 2021), hlm 17.

⁴³ E-book: BANPAUD, *Capaian Pembelajaran Untuk Satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA)* (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek RI, 2022), hlm 2.

Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, maka seluruh aktivitas belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan serta karakteristik unik setiap anak.

- (5) Penyusunan, pelaksanaan, dan pengelolaan asesmen formatif dan sumatif. Penilaian dilakukan secara rutin untuk memantau kemajuan belajar siswa. Asesmen formatif dilakukan sepanjang proses pembelajaran, sementara asesmen sumatif dilaksanakan di akhir suatu unit pembelajaran.
- (6) Pelaporan Hasil Belajar. Laporan hasil belajar bertujuan sebagai wadah komunikasi antar sekolah dan orang tua mengenai kemampuan, pemahaman, serta keterampilan yang telah dicapai peserta didik. Laporan ini juga memberikan informasi mengenai aspek yang masih perlu dikembangkan serta menjadi dasar untuk perbaikan proses pembelajaran.
- (7) Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan asesmen yang telah diterapkan. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.⁴⁴

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jenjang Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan formal yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak. Jenis pendidikan ini ditujukan bagi anak-anak berusia antara 4 hingga 6 tahun. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia

⁴⁴ Yogi Anggraena, dkk, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*, (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, (Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm 23–36.

Dini (PAUD) yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak serta mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini juga berfungsi sebagai jembatan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas.⁴⁵

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pembinaan yang dimulai sejak anak lahir melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara fisik maupun mental, sehingga mereka siap mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.⁴⁶

Tanggung jawab pendidikan anak usia dini tidak hanya berada pada guru, tetapi juga pada orang tua. Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian serta pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sementara guru memiliki peran dalam membimbing anak agar mudah memahami materi pembelajaran. Beragam metode dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Pendidikan di usia dini sangat penting karena membantu anak memahami kehidupan sosial, belajar berinteraksi dalam masyarakat, mematuhi aturan, dan membentuk sikap disiplin. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini memiliki peran yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan.⁴⁷

Anak merupakan aset berharga, bukan hanya bagi keluarga, namun juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Karena anak merupakan generasi penerus, maka memberikan perhatian terhadap pendidikannya sejak usia dini sangat penting demi mewujudkan masa depan bangsa yang lebih baik. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu program pembinaan yang diperuntukkan bagi anak mulai dari lahir sampai usia enam tahun. Program ini bertujuan memberikan stimulasi yang sesuai untuk memberi dukungan terhadap perkembangan fisik serta

⁴⁵ Masitoh. "Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak." *Bredecamp, S. & Cople, C* (1997).

⁴⁶ Saputra, Aidil. "Pendidikan anak pada usia dini." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2018): 192-209.

⁴⁷ Al Etivali, Al Etivali, Adzroil Ula. "Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10.2 (2019).

mental anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.⁴⁸ Pendidikan Anak Usia Dini mencakup proses pembinaan secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik, seperti nilai moral, spiritualitas, kemampuan kognitif, emosi, dan interaksi sosial. Pemberian stimulasi yang tepat sesuai tahap perkembangan anak sangat penting agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁴⁹

Kegiatan stimulasi tersebut bisa berupa pengembangan intelektual, pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aktif dan eksploratif. Agar stimulasi ini efektif, orang tua dan pengasuh perlu memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya. Stimulasi dapat diartikan sebagai usaha memberikan dorongan agar anak merespon dan berkembang secara positif sesuai potensi yang dimiliki. Kegiatan ini dapat berlangsung di lingkungan keluarga maupun dalam institusi pendidikan formal seperti lembaga PAUD.⁵⁰ Gagasan tentang pentingnya pendidikan di usia dini sebenarnya sudah lama diungkapkan oleh para pemikir, baik dari dunia Barat maupun Timur, termasuk oleh para filsuf Indonesia. Umumnya, pandangan mereka terbagi dalam dua pendekatan: pertama, pendekatan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran, di mana masa kanak-kanak dianggap sebagai tahap penting dalam membentuk dasar kehidupan di masa dewasa. Kedua, pendekatan yang menekankan hubungan erat antara proses belajar dan perkembangan.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses berkelanjutan yang menyatukan kegiatan belajar dengan proses perkembangan anak. Pendidikan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan anak dengan holistik, meliputi semua aspek kepribadian mereka, sehingga mereka

⁴⁸ *ibid* hal. 5

⁴⁹ Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 16.

⁵⁰ Eka Damayanti, Andi Rezeky Amaliah, and Ismawati Ismawati, "Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Seni Pada Anak Kembar Usia 5 Tahun," *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 3, no. 1 (June 30, 2020): 2–3, <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14176>.

dapat berkembang secara seimbang dan optimal.⁵¹

Aspek perkembangan anak mencakup perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta moral dan spiritual. Perkembangan fisik berkaitan dengan kemampuan gerak dan koordinasi tubuh, sementara perkembangan kognitif meliputi kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep. Perkembangan bahasa mencakup kemampuan memahami dan mengekspresikan diri melalui kata-kata. Aspek sosial dan emosional mencakup kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta membangun rasa percaya diri dan empati. Sementara itu, perkembangan moral dan spiritual berkaitan dengan pembentukan nilai, etika, dan pemahaman tentang benar dan salah. Semua aspek ini saling berkaitan dan penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara utuh.

Pendekatan dalam mendidik dan membina anak yang mencakup seluruh aspek perkembangan mereka secara menyeluruh dan seimbang, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, maupun spiritual disebut perkembangan holistik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Tujuannya adalah membentuk anak yang utuh, sehat, mandiri, berempati, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Dalam praktiknya, perkembangan holistik mendorong pembelajaran yang bermakna, aktif, dan relevan dengan kehidupan anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara garis besar, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah untuk membimbing dan mengembangkan bakat anak sejak usia dini, sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungan

⁵¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 16–17.

sekitar.⁵² Pendidikan ini juga bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan kematangan anak yang sehat secara fisik dan mental sejak awal kehidupan mereka. Secara lebih spesifik, PAUD memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- 1) Membentuk anak agar memiliki kemampuan beribadah, mengenal dan mempercayai Tuhan sebagai pencipta, serta menumbuhkan rasa kasih terhadap sesama.
- 2) Mengembangkan kemampuan motorik anak, yakni motorik halus ataupun kasar, serta meningkatkan respon terhadap rangsangan sensorik melalui panca indra.
- 3) Mendorong anak agar mampu memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, baik dalam bentuk pemahaman maupun komunikasi aktif yang mendukung proses berpikir dan belajar.
- 4) Membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, serta mampu memecahkan masalah dan memahami hubungan sebab-akibat.
- 5) Menumbuhkan kesadaran anak terhadap lingkungan alam dan sosial, memperkenalkan peran dalam masyarakat, menghargai keberagaman budaya, serta menumbuhkan konsep diri, sikap positif terhadap pembelajaran, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- 6) Meningkatkan apresiasi anak terhadap seni, suara, irama, dan hasil karya kreatif.

Tujuan PAUD adalah:

- 1) Mencetak generasi anak Indonesia yang memiliki kualitas.
- 2) Mempersiapkan anak agar siap secara akademik saat memasuki jenjang sekolah.
- 3) Memberikan stimulasi sejak dini untuk menggali dan menumbuhkan potensi tersembunyi (*hidden potential*) yang mencakup aspek

⁵² Istiana, Yuyun. "Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 20.2 (2017): 90-98.

bahasa, intelektual, emosional, sosial, motorik, konsep diri, serta minat dan bakat.

- 4) Melakukan deteksi sejak dini terhadap kemungkinan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat ditangani secepatnya.⁵³

c. Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu proses mengenalkan anak pada berbagai dasar perkembangan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Proses ini sengaja dirancang sebagai bentuk stimulasi yang akan efektif jika sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan anak, dan minat mereka. Pembelajaran akan berjalan optimal apabila disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak, karena hal ini akan berdampak positif pada pengalaman belajar anak di masa mendatang.

Pentingnya strategi yang tepat dalam merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sarat dengan unsur bermain sangat ditekankan, karena dunia anak adalah dunia bermain. Pendekatan pembelajaran yang ideal melibatkan aktivitas bermain di setiap area perkembangan anak. Mengingat bahwa setiap anak memiliki karakteristik, emosi, dan minat yang berbeda, maka diperlukan metode pembelajaran yang beragam dan fleksibel. Ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi anak dalam beraktivitas secara mandiri dan penuh semangat.⁵⁴

Pembelajaran juga merupakan hasil dari interaksi antara anak dengan berbagai sumber belajar. Sumber belajar ini bisa berupa objek, materi pembelajaran, media, metode, serta lingkungan yang mendukung. Semua elemen tersebut harus disusun dalam rencana yang terstruktur dan sistematis. Desain pembelajaran PAUD adalah susunan rencana aktivitas

⁵³ Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, hlm 16-18.

⁵⁴ Eny Munisah, "Proses Pembelajaran Anak Usia Dini," *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (September 29, 2020): hlm 78, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.273>.

yang disusun secara terencana guna mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.⁵⁵

Secara keseluruhan, proses belajar bagi anak usia dini berlangsung melalui kegiatan bermain. Melalui permainan, anak tidak hanya melatih keterampilan dasar, tetapi juga terlibat dalam eksplorasi yang memungkinkan mereka memperkuat kemampuan yang sudah ada dan memperoleh pengetahuan baru. Tujuan utama dari proses pembelajaran ini adalah untuk mendukung dan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.⁵⁶

3. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan

Anak Usia Dini

a. Definisi Problematika

Istilah *problem* berasal dari bahasa Inggris *problema* atau *problematika*, yang memiliki makna sebagai suatu persoalan atau hambatan. Dalam bahasa Indonesia, kata *problema* merujuk pada sesuatu yang masih menimbulkan pertanyaan atau belum terselesaikan. Menurut Hari Wibowo, problematika diartikan sebagai berbagai persoalan yang muncul dalam proses pemberdayaan, baik yang bersumber dari individu itu sendiri (faktor internal) maupun dari mekanisme pemberdayaan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam konteks pendidikan. Sedangkan, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa *problema* merupakan kondisi yang belum menemukan solusi, yang berarti adanya kesenjangan antara realitas yang terjadi dengan harapan yang ingin dicapai. Dengan demikian, problematika dapat dipahami sebagai suatu bentuk ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dan apa yang terjadi, yang menuntut adanya pemecahan secara sistematis.⁵⁷

Krulik dan Rudnik mendefinisikan problem sebagai keadaan yang dirasakan oleh perorang atau kelompok di mana mereka membutuhkan

⁵⁵ Eny Munisah, hlm 80.

⁵⁶ Munisah, hlm 74.

⁵⁷ Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 119.

penyelesaian, namun belum mengetahui cara atau strategi yang tepat untuk menemukan solusinya.⁵⁸

Jadi problematika dapat disimpulkan sebagai kondisi yang mencerminkan adanya persoalan yang perlu ditangani secara serius, khususnya dalam konteks proses pembelajaran. Problematika ini dapat bersumber dari faktor internal peserta didik, seperti motivasi, kesiapan belajar, maupun dari faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan kualitas pengajar.

b. Faktor-faktor Penyebab Problematika

Secara garis besar, permasalahan dalam proses pembelajaran dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (internal), faktor lingkungan sekitar (eksternal), serta faktor yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan:

- 1) Faktor Internal (Bersumber dari dalam diri peserta didik)
Faktor internal mencakup segala aspek yang berasal dari kondisi fisik dan psikologis peserta didik itu sendiri.
 - a) Aspek fisiologis merujuk pada kondisi tubuh dan fungsi-fungsi biologis individu. Hal ini mencakup kesehatan fisik, kebugaran, serta bentuk tubuh yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajar.
 - b) Aspek psikologis berperan penting dalam keberhasilan belajar, antara lain tingkat kecerdasan, sikap terhadap pembelajaran, bakat, minat terhadap mata pelajaran tertentu, serta motivasi belajar. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kecakapan peserta didik dalam menerima serta menguasai materi pembelajaran.
- 2) Faktor Eksternal (Bersumber dari luar individu peserta didik)
Faktor ini mencakup berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi proses belajar.

⁵⁸ ibid hal. 9

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar merupakan unsur sosial yang dapat mendukung atau menghambat semangat belajar peserta didik.⁵⁹ Keharmonisan, dukungan emosional, dan interaksi sosial yang positif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

b) Lingkungan Nasional

Faktor ini mencakup sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah, alat bantu belajar, lokasi tempat tinggal peserta didik, kondisi cuaca, dan waktu yang tersedia untuk belajar. Keberadaan fasilitas dan kondisi fisik yang mendukung akan memberikan pengaruh besar terhadap efektivitas proses pembelajaran.⁶⁰

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor ini berkaitan dengan cara atau metode yang digunakan peserta didik dalam belajar, serta strategi yang diterapkan oleh pendidik. Pendekatan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan adaptif sangat penting dalam memfasilitasi terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Inovasi dalam strategi mengajar serta kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran mencerminkan tingkat profesionalisme pendidik dan secara langsung memengaruhi motivasi serta hasil belajar peserta didik.

c. Problematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Istilah problematika berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*problem*", yang berarti suatu persoalan atau hal yang membutuhkan penyelesaian.⁶¹ Secara umum, problematika merujuk pada sesuatu yang

⁵⁹ Ika Maryanu Vera Yuli Erviana, Muhammad Nur Wangid, Ali Mustadi Laila Fatmawati, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Ika maryani, 2018), 11,18.

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006.), 145.

dapat memicu masalah atau membutuhkan solusi untuk dapat berjalan secara optimal. Dalam dunia pendidikan, munculnya masalah dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan adanya langkah penyelesaian yang tepat.⁶² Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terdapat sejumlah tantangan, khususnya yang berkaitan dengan peran pendidik. Beberapa di antaranya adalah:

1) Problem pendidik

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, pendidik memegang peran krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan, terlebih dalam konteks Kurikulum Merdeka. Adapun beberapa kendala yang sering muncul meliputi: hal. 5

a) Terbatasnya media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan elemen penting yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan media yang digunakan bersifat menarik secara visual dan mampu meningkatkan interaksi peserta didik. Namun, keterbatasan media menjadi hambatan tersendiri.

b) Kurangnya pengetahuan teknologi oleh pendidik

Masih banyak guru yang belum memiliki kecakapan digital yang memadai. Akibatnya, proses belajar sering kali masih mengandalkan metode konvensional seperti penggunaan papan tulis. Padahal, peserta didik saat ini cenderung lebih akrab dengan teknologi. Ketidak seimbangan ini menjadi hambatan yang perlu diselesaikan oleh seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan.

c) Minimnya pengalaman dalam menerapkan konsep merdeka belajar

Banyak guru belum terbiasa dengan pendekatan

⁶² ibid hal. 5

pembelajaran yang memberi kebebasan sesuai minat dan bakat peserta didik. Mereka pun masih mengalami kesulitan dalam membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga dibutuhkan inisiatif dari kepala sekolah dan pendidik untuk memfasilitasi potensi anak didik secara optimal.

d) Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Keragaman karakteristik peserta didik menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Guru perlu menyesuaikan metode mengajar untuk menjawab kebutuhan yang bervariasi tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi meliputi 3 komponen utama, yaitu konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan materi ajar yang diberikan, sementara diferensiasi proses berfokus pada kegiatan pembelajaran yang sesuai dan memiliki makna bagi siswa, dan diferensiasi produk adalah hasil akhir yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan siswa.⁶³

2) Pendidik Mengalami Hambatan dalam Mengimplementasikan Kurikulum

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, para pendidik menghadapi berbagai tantangan, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Hambatan dalam tahap perencanaan antara lain:

- a) Ketidaktahuan atau kesulitan dalam mengonversi Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran yang konkret
- b) Keberagaman karakter, kemampuan, dan latar belakang peserta didik di dalam kelas

⁶³ Lestarinigrum, Anik. "Konsep pembelajaran terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka jenjang PAUD." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*. Vol. 5. 2022.

- c) Terbatasnya sumber atau referensi yang memuat model pembelajaran berdiferensiasi
- d) Fasilitas dan infrastruktur sekolah yang belum memadai untuk mendukung implementasi kurikulum baru
- e) Keterbatasan pemahaman terhadap materi ajar dan pengetahuan dasar siswa.

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- a) Kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks atau pengetahuan lain yang relevan.
- b) Kurangnya kemampuan dalam merancang atau menyampaikan pertanyaan pemantik untuk memulai pembelajaran.
- c) Minimnya pemahaman tentang kondisi psikologis peserta didik.
- d) Kendala dalam menyederhanakan konsep materi menjadi bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh siswa.

Hambatan dalam tahap evaluasi pembelajaran meliputi:

- a) Paradigma asesmen awal yang belum diterapkan secara menyeluruh
- b) Keterbatasan dalam menganalisis dan mengevaluasi proses belajar peserta didik
- c) Kurangnya pemahaman terhadap prinsip dan praktik penilaian formatif sebagai bagian dari asesmen yang berkelanjutan.

3) Permasalahan Terjadi di Lapangan

Di tingkat pelaksanaan, masih banyak guru yang bergantung pada perangkat pembelajaran yang telah tersedia, seperti penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dari penerbit. Namun, LKS tersebut cenderung menekankan pada struktur yang konvensional, berupa rangkuman materi, contoh soal, dan latihan, akibatnya, pembelajaran yang mendorong kemandirian dan eksplorasi belum sepenuhnya terfasilitasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pendidik yang profesional tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang

mendampingi peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Artinya, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang memicu kreativitas, kemandirian, serta pemahaman mendalam terhadap materi, bukan hanya sekadar menyampaikan informasi.⁶⁴

B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah suatu rancangan konseptual yang disusun secara logis dan sistematis untuk menggambarkan hubungan antar variabel atau konsep berdasarkan teori yang relevan, guna menjelaskan arah dan fokus penelitian dalam upaya menjawab rumusan masalah.

Kurikulum Merdeka merupakan reformasi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong penguatan karakter dan kompetensi esensial sejak usia dini. Di tingkat Taman Kanak-Kanak, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, serta kesiapan lembaga dalam mendukung transformasi tersebut.

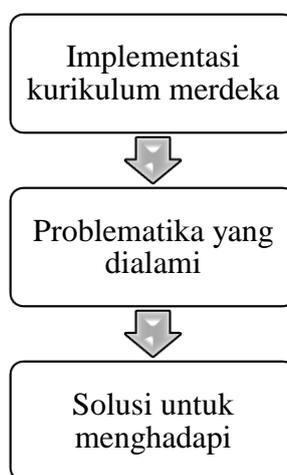
Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin menghadapi berbagai problematika. Di antaranya adalah kurangnya kesiapan dan pemahaman tentang kurikulum merdeka oleh guru atau tenaga pendidik pada saat awal diterapkan kurikulum merdeka, kurangnya fasilitas pembelajaran seperti fasilitas kelas, alat peraga, buku ajar, ragam main yang masih belum lengkap dan banyak untuk menunjang pembelajaran dalam kurikulum merdeka, harus bisa menyesuaikan kondisi dan situasi anak saat pembelajaran, dan pandangan orang tua wali murid terhadap penerapan kurikulum merdeka yang menganggap anak-anak kebanyakan hanya bermain saja tidak belajar.

Mengacu pada teori implementasi kebijakan pendidikan dan manajemen perubahan, hambatan-hambatan tersebut perlu diidentifikasi secara sistematis

⁶⁴ ibid hal. 31

agar dapat dirumuskan solusi yang tepat sasaran. Solusi yang dapat ditawarkan mencakup mempelajari pedoman-pedoman yang sudah ada, proses belajar mengajar kurikulum merdeka yang didampingi dan diawasi langsung oleh fasilitator dari Kemendikbud Ristek Banjarmasin secara langsung ke sekolah, melakukan kegiatan IHT yang bertujuan agar dapat meningkatkan kompetensi pendidik khususnya dalam pembelajaran kurikulum merdeka, melakukan kegiatan kelompok belajar atau kombel yang di dalamnya akan dibahas dan sharing tentang masalah-masalah yang dirasakan, pembelajaran dalam membuat modul ajar, pembelajaran mengenai penerapan CP-CP dan sebagainya, dan terakhir adalah dengan cara berusaha memberikan fasilitas pembelajaran yang baik dan memadai untuk memaksimalkan pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah. Dengan memahami akar permasalahan dan mengkaji alternatif solusi, diharapkan TK At-Tibyan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik usia dini.

Berikut adalah kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir